

Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Sempadan Pantai untuk Kegiatan Ekonomi dan Dampaknya bagi Lingkungan Pantai (Studi Kasus : Pantai Penimbangan)

Saut Martogi Ompusunggu^{1*}, I Made Sarmita¹, I Gede Astra Wesnawa¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21 September 2022

Accepted 23 February 2023
Available online 01 April 2023

Kata Kunci:

Persepsi Masyarakat;
Sempadan Pantai; Kegiatan
Ekonomi; Dampak
Lingkungan; Studi Kasus

Keywords:

Public Perception; Coastal
Border; Economic activity;
Environmental Impact; Case
Study

ABSTRAK

Kondisi pesisir pantai saat ini semakin mengkhawatirkan karena tidak dikelola dengan baik, tercermin dari banyaknya problematika pesisir seperti di pantai Pura Taman Sari, Pantai Indah. Rusaknya pesisir pantai merupakan ancaman serius bagi ekosistem disekitarnya bahkan cenderung merugikan manusia. Salah satu masalah lingkungan pesisir adalah pemanfaatan sempadan pantai yang terjadi di pantai Penimbangan. Untuk itu dilakukan penelitian ini dengan tujuan dengan tujuan untuk menganalisis pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan untuk kegiatan ekonomi, menganalisis persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan untuk kegiatan ekonomi dan menganalisis kerusakan lingkungan pada sempadan pantai di Pantai Penimbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sempadan pantai lebih cenderung dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi, persepsi masyarakat terhadap sempadan pantai dominan sangat setuju dan kerusakan lingkungan sempadan pantai yang terjadi ialah pencemaran air dan pencemaran tanah. Tindak Lanjut penelitian ini untuk peneliti lain yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi di daerah lain, sehingga dijadikan bahan komparasi.

ABSTRACT

Current coastal conditions are increasingly worrying because they are not managed properly, reflected in the many coastal problems such as at Pura Taman Sari beach, Pantai Indah. The destruction of the coast is a serious threat to the surrounding ecosystem and even tends to harm humans. One of the problems of the coastal environment is the utilization of the coastal border that occurs at the weighing beach. For this reason, this study was carried out with the objectives to analyzing the use of the coastal border at Penimbangan Beach for economic activities, analyzing public perceptions of the use of the coastal border at Penimbangan Beach for economic activities and analyzing environmental damage to the coastal border in Weighing Beach. The results show that the use of the coastal border is more likely to be used for economic activities, the public perception of the dominant coastal border strongly agrees, and the damage to the coastal border environment that occurs is water pollution and soil pollution. The follow-up of this research for other researchers is how the community's perception of the use of the coastal border for economic activities in other areas, so that it is used as a comparison material.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: sautmartogiompusunggu07@gmail.com

1. Pendahuluan

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat sebagai tempat berinteraksi. Persepsi inilah membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama, termasuk juga objek dalam wujud sempadan pantai. Menurut Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kawasan Sempadan Pantai, pasal 1 ayat (2) menyebutkan sempadan pantai ialah daratan sepanjang tepian pantai, yang lebarnya proporsional dengan bentuk kondisi fisik pantai, minimal 100 (seratus) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.10 Tahun 2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan pengelolaan Pesisir Terpadu, sempadan pantai adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai. Kawasan sempadan pantai berfungsi untuk mencegah terjadinya abrasi pantai dan melindungi pantai dari kegiatan yang dapat mengganggu/merusak fungsi dan kelestarian kawasan pantai. Daerah sempadan pantai hanya diperbolehkan untuk tanaman yang berfungsi sebagai pelindung dan pengaman pantai, penggunaan fasilitas umum yang tidak merubah fungsi lahan sebagai pengaman dan pelestarian pantai. Pelanggaran tersebut, yaitu karena masih kurangnya kepedulian dan pemahaman para pihak yang berkepentingan akan arti penting menjaga kualitas lingkungan yang baik guna mendukung keberlanjutan pembangunan pariwisata.

Realita yang terjadi, sejalan dengan pertumbuhan penduduk, Sempadan Pantai sudah mengalami alih fungsi. Dalam penelitian Budilestari et al. (2014) bahwa Sempadan Pantai di Taman Wisata Perairan Gili Trawangan, Nusa Tenggara Barat telah beralih fungsi menjadi pembangunan hotel dan restoran. Beragam aktivitas yang merusak seperti pembuangan limbah kegiatan pariwisata yang berasal dari hotel dan restoran. Dengan beralih fungsi di kawasan sempadan pantai menyebabkan perubahan penggunaan lahan. Banyak bangunan fisik sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang dibangun di sepanjang tepi pantai Gili Trawangan. Namun, terjadi penyimpangan dalam pengembangannya, sehingga kualitas lingkungan Gili Trawangan mengalami penurunan. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak terjadi pelanggaran pemanfaatan fungsi kawasan sempadan pantai. Pelanggaran tersebut, yaitu karena masih kurangnya kepedulian dan pemahaman para pihak yang berkepentingan akan arti penting menjaga kualitas lingkungan yang baik guna mendukung keberlanjutan pembangunan pariwisata. Fatma (2016) mengemukakan bahwa dampak dari alih fungsi sempadan pantai ialah dampak pencemaran air tanah yang mengakibatkan jumlah oksigen yang terkandung dalam air berkurang sehingga dapat mematikan binatang-binatang dan tumbuhan, mengganggu kesuburan tanah, dan mengganggu produktivitas tumbuhan. Ditemukan aktivitas para pelaku ekonomi yang memproduksi limbah cair berupa air sabun dan minyak bekas gorengan yang dibuang langsung dan diresapkan ke dalam tanah, jika pembuangan limbah tersebut tidak segera dihentikan, maka dikhawatirkan pencemaran air tanah semakin parah, yang pada akhirnya mencemari air laut.

Persoalan sampah menurut Sunaryo (2013) salah satu konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari dari keberadaan destinasi wisata. Banyaknya pengunjung (wisatawan), pelaku ekonomi (pedagang, pekerja), dan penduduk yang bertempat tinggal di kawasan destinasi wisata tersebut dapat dipastikan akan menghasilkan sampah. Kerusakan lingkungan, menurut Sunaryo (2013) adalah sebagai dampak dari pemanfaatan lahan dan pengembangan kepariwisataan yang berlebihan dan tidak terkontrol di area daya tarik wisata sehingga menimbulkan degradasi lingkungan maupun kerusakan ekologi pantai. Adanya kerusakan sempadan pantai sebagai dampak alih fungsi lahan tentu sangat terkait dengan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai tersebut sebagai objek dari persepsi bersangkutan. Jika seseorang memiliki persepsi bahwa sempadan pantai memiliki fungsi lingkungan, kerusakan sempadan pantai tidak akan terjadi. Namun, kerusakan lingkungan sempadan pantai akan terjadi jika persepsi yang dimiliki berbeda.

Di Kota Singaraja, Pantai Penimbangan sudah sangat dikenal masyarakat sebagai kawasan wisata. Jumlah wisatawan ditahun 2019 sebanyak 612,395 wisatawan domestik dan 437,783 wisatawan asing. Jumlah ini meningkat dari tahun 2015 dengan presentase 14,6% Peningkatan ini dapat dinilai secara positif sebagai kemajuan pengembangan pariwisata di Kabupaten Buleleng. Namun di tahun 2020, kunjungan wisatawan sangat mengalami penurunan dikarenakan Pandemic COVID-19. Namun demikian, dalam situasi pandemic pun Buleleng dibandingkan dengan daerah lain di Bali tetap menjadi pilihan tujuan wisata sebesar 131.029. Wisata Alam Pesisir Pantai banyak ditemukan di Kabupaten Buleleng dikarenakan Kabupaten Buleleng yang berada pada daerah pesisir pantai, salah satunya berada di Daerah Penimbangan, Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Daya Tarik Wisata Pantai Penimbangan berjarak 2,3 km dari pusat Kota Singaraja dibuka sejak tahun 2016. Daya tarik wisata Pantai

Penimbangan belum termasuk dalam SK Bupati Buleleng tentang daya tarik wisata namun wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata pantai Segara Penimbangan meningkat sejak tahun 2016. Pada tahun 2020 jumlah wisatawan yang mengunjungi Daya Tarik Wisata Pantai Penimbangan berjumlah 6.480 orang.

Pantai Penimbangan di Kota Singaraja merupakan salah satu yang Sempadan Pantainya dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Sejumlah para pelaku ekonomi memanfaatkan sempadan pantai. Pelanggaran yang terjadi bahwa pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan dapat dilihat beberapa para pelaku ekonomi memanfaatkan sempadan pantai kurang lebih 50 meter dari batas sempadan pantai tersebut. Sementara menurut Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2016 tentang kawasan sempadan pantai, batas sempadan pantai itu minimal sepanjang 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Dampak lingkungan dalam pemanfaatan sempadan pantai yang terjadi ialah terjadinya pencemaran akibat pembuangan limbah dari pelaku ekonomi. Berkenaan dengan pemanfaatan tersebut, persepsi dari masyarakat, baik yang memanfaatkannya secara ekonomi maupun masyarakat yang berada dilingkungan Pantai Penimbangan, akan dapat berpengaruh terhadap kelestarian fungsi Sempadan Pantai di Pantai Penimbangan.

Persepsi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang berupa respon yang diberikan terhadap suatu objek, diantaranya pendidikan, pengalaman, kepribadian, penerimaan diri sangat menentukan respon yang diberikan terhadap objek tersebut. Faktor ekstern merupakan objek itu sendiri. Semakin konkrit suatu objek semakin mudah respon yang dapat diberikan seseorang pada objek bersangkutan. Berkenaan dengan hal tersebut, pengungkapan persepsi terhadap sempadan pantai menjadi penting dilakukan mengingat dampak lingkungan yang terjadi jika kelestarian fungsi Sempadan Pantai mengalami gangguan. Sejumlah peneliti mengenai persepsi masyarakat terhadap kelestarian fungsi lingkungan telah dilakukan. Pada penelitian Kabalu et al. (2022), bahwa persepsi yang positif dari masyarakat merupakan faktor yang penting yang menentukan kelestarian ekosistem. Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam maka akan lebih mudah untuk merancang strategi dan manajemen efektif untuk menjaga sumber daya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat (Dolisca. et al, 2007). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan untuk kegiatan ekonomi, menganalisis persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan untuk kegiatan ekonomi, dan menganalisis kerusakan lingkungan pada sempadan pantai di Pantai Penimbangan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif dengan tahapan yang dilakukan dengan melakukan observasi terhadap lokasi penelitian yang bertempat di Pantai Penimbangan. Kedua, mengumpulkan data dengan instrumen yang ada seperti lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar kuesioner mengenai pemanfaatan sempadan pantai, persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan untuk kegiatan ekonomi dan kerusakan lingkungan pada sempadan pantai di Pantai Penimbangan.

Ketiga, menganalisis data dari hasil observasi, kuesioner dan wawancara yang kemudian dideskripsikan dan ditariknya kesimpulan. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik studi dokumen dan teknik dokumentasi. Populasi penelitian ini pedagang makanan, pedagang snack/keripik, dan pedagang minuman. Sebanyak 30 pedagang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekologi atau kelingkungan mengenai pemanfaatan sempadan pantai, persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai dan kerusakan lingkungan sempadan pantai. Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan dokumen.

3. Hasil dan Pembahasan Pemanfaatan Sempadan Pantai

Sempadan pantai merupakan bagian-bagian daratan dari tanah pantai mulai garis air pasang tertinggi sampai jarak tertentu ke arah daratan. Pelaksanaan pemanfaatan lahan sempadan pantai harus memperoleh izin terlebih dahulu dari pejabat yang berwenang atau pejabat yang ditunjuk (Tabel 1).

Tabel 1. Kategori Pemanfaatan Sempadan Pantai

No	Pemanfaatan Sempadan Pantai
1	Pemanfaatan sesuai dengan fungsi sempadan pantai
2	Pemanfaatan untuk kegiatan ekonomi
3	Pemanfaatan untuk sosial budaya

Berdasarkan Tabel 1 bahwa pemanfaatan sempadan pantai dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

- 1) Pemanfaatan sesuai dengan fungsi sempadan pantai, yaitu ruang terbuka hijau dan struktur untuk melindungi bencana pesisir.
- 2) Pemanfaatan untuk kegiatan ekonomi, yaitu kegiatan rekreasi, wisata bahari, ekowisata, dan perdagangan.
- 3) Pemanfaatan untuk sosial budaya, yaitu untuk penelitian dan pendidikan, kepentingan adat, kearifan lokal, perhubungan dan transportasi, dan komunikasi.

Pada kawasan sempadan pantai yang berada di pantai Penimbangan salah satunya dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Para pelaku ekonomi memanfaatkan sempadan pantai untuk berdagang. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan para pelaku ekonomi. Namun, pemanfaatan sempadan pantai untuk kegiatan pembangunan lainnya telah menurunkan kualitas lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kawasan sempadan Pantai Penimbangan, ada beberapa bangunan warung ataupun kafe sepanjang pantai Penimbangan yang letaknya hanya beberapa meter dengan bibir pantai.

Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, menimbulkan permasalahan dikarenakan dalam Pasal 1 point 21 Undang-Undang tersebut menyatakan, bahwa :”kawasan perlindungan sempadan pantai meliputi daratan sepanjang pantai yang panjangnya proporsional dengan bentuk dan kondisi pantai, lebar garis sempadan ini adalah 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat”. Sempadan pantai merupakan daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 (seratus) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Pemanfaatan sempadan pantai yang berada di pantai Penimbangan lebih cenderung dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi seperti mendirikan warung/kafe di kawasan sempadan pantai. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku ekonomi bahwa pemanfaatan sempadan pantai tersebut sudah sejak lama dilakukan sampai sekarang. Menurut beberapa pelaku ekonomi berkesimpulan bahwa adanya pemanfaatan sempadan pantai ini membawa dampak positif maupun negatif.

Menurut hasil observasi dampak positif adanya warung dikawasan sempadan pantai dari aspek ekonomi para pelaku ekonomi dapat meningkatkan pendapatan mereka untuk kebutuhannya namun dampak negatif yang ditimbulkan dari aspek kelingkungan bahwa kawasan sempadan pantai menjadi tercemar dikarenakan para pelaku ekonomi tidak memanfaatkan sebagaimana mestinya. Pemanfaatan sempadan pantai dapat juga dimanfaatkan untuk kegiatan sosial budaya dan bahkan untuk penelitian dan pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan penelitian dari (Ahmad,2017) meneliti tentang pembangunan hotel dan kafe di sempadan pantai Tegalsambi Kabupaten Jepara dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pemanfaatan sempadan pantai Tegalsambi Kabupaten Jepara dikuasai oleh pengusaha café maupun hotel, dengan berdirinya café dan hotel tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan pantai dan masalah sampah semakin parah.

Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Sempadan Pantai

Purwodarminto (1990) mengemukakan bahwa persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap pemanfaatan sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi dominan sangat setuju (Tabel 2). Sebab para pelaku ekonomi mengatakan bahwa pemanfaatan sempadan pantai tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka. Menurut pandangan para pelaku ekonomi mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai bahwa pemanfaatan sempadan pantai harus memperoleh izin terlebih dahulu dari pemerintah dan pemanfaatan sempadan pantai ini merupakan salah satu yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari seperti berdagang minuman, makanan dan lain sebagainya. Namun menurut hasil observasi bahwasanya para pelaku ekonomi hanya saja memanfaatkan sempadan pantai tidak melihat lingkungan pantai yang sudah terjadi pencemaran yang berasal dari pelaku ekonomi dan masyarakat.. Hasil penelitian ini sejalan penelitian dari (Mardijono, 2008), meneliti tentang persepsi dan partisipasi nelayan terhadap pengelolaan kawasan konservasi laut yang dimana tingkat persepsi masyarakat dapat dikategorikan tinggi karena nelayan menyadari bahwa kondisi ekosistem laut harus dijaga.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Sempadan Pantai

No	Indikator	5/SS	4/S	3/RG	2/TS	1/STS	Jumlah
1	Fungsi sempadan pantai	12	7	8	3	-	30
2	Sempadan pantai untuk pelindung dan pengaman pantai	9	6	8	7	-	30
3	Penetapan batas sempadan pantai	6	5	12	6	1	30
4	Izin pemanfaatan sempadan pantai	2	10	7	7	4	30
5	Pemanfaatan sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi	3	8	6	7	6	30
6	Pengetahuan mengenai sempadan pantai	10	7	8	5	-	30
7	Batas sempadan pantai menurut UU No. 27 tahun 2007	11	7	6	5	1	30
8	Pelanggaran sempadan pantai	12	8	4	5	1	30
9	Kesadaran tentang fungsi lindung sempadan pantai	10	9	7	2	2	30

Kerusakan Lingkungan Pantai

Kerusakan lingkungan adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan pantai pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa kerusakan yang terjadi yaitu terjadinya pencemaran air dan terjadinya pencemaran tanah yang disebabkan oleh sampah maupun limbah yang ada di pantai. Berdasarkan hasil observasi, kerusakan lingkungan yang terjadi pada pantai Penimbangan salah satunya yaitu pencemaran air. Kekeruhan air terlihat jelas hal ini dapat disebabkan limbah yang berasal dari pelaku ekonomi, masyarakat maupun sampah kiriman. Kekeruhan adalah keadaan dimana transparansi suatu zat cair berkurang akibat kehadiran zat-zat tak terlarut. Sebagaimana kita ketahui, air keruh merupakan salah satu ciri air yang tidak bersih dan tidak sehat. Dampak dari kekeruhan air ini ialah dapat menghambat pertumbuhan tanaman air dan akibatnya mempengaruhi spesies yang tergantung pada mereka, seperti ikan dan kerang, selain itu dampak lainnya ialah dapat menurunkan nilai estetika pada pantai tersebut.

Pembuangan limbah ke pantai Penimbangan, saluran limbah yang keluar dari pipa itu berada di pantai Penimbangan. Pipa pembuangan limbah yang menjulur ke arah pantai. air yang diduga limbah itu berwarna pekat dan berbau. Air sedang mengalir dengan bau yang cukup menyengat. Menurut bapak Putu Yadyana salah satu dari pelaku ekonomi, pipa tersebut merupakan saluran pembuangan limbah dari

pelaku ekonomi. Sejatinya kondisi ini sering dikeluhkan oleh beberapa pengunjung pantai. Sebab bau yang ditimbulkan cukup menyengat terutama saat terjadi pembuangan.

Selain pencemaran air, pencemaran tanah juga merupakan kerusakan lingkungan di pantai Penimbangan. Pencemaran tanah merupakan suatu kondisi masuknya benda kimia, fisik atau biologis ke dalam tanah. Pencemaran tanah ini terjadi ketika limbah tidak dibuang dengan benar. Limbah sebagai salah satu penyebab pencemaran tanah yang merupakan hasil dari buangan dari pelaku ekonomi. Pencemaran tanah yang terjadi di pantai Penimbangan salah satu disebabkan oleh limbah anorganik yang merupakan limbah yang tidak bisa mengalami penguraian yang dilakukan oleh mikroorganisme, seperti botol bekas minuman, plastik dan lainnya. Limbah anorganik ini membutuhkan tindakan khusus supaya tidak membuat kerugian pada tanah. Hal ini dapat mencemari tanah dan dapat merusak struktur tanah.

Kerusakan lingkungan adalah perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan dapat diartikan sebagai proses deteriorasi penurunan mutu (kemunduran) lingkungan. Deteriorasi lingkungan ini ditandai hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan pantai yang terjadi di Pantai Penimbangan antara lain terjadinya pencemaran, dan banyaknya sampah yang berserakan. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di Pantai Penimbangan bukan hanya dari pelaku ekonomi, melainkan dari pengunjung dan masyarakat bahkan sampah kiriman.

Pencemaran berasal dari limbah yang dibuang oleh berbagai kegiatan dari pemukiman dan pedagang. Pencemaran yang terjadi dari pencemaran air dan pencemaran tanah. Pencemaran air dapat terjadi melalui banyak proses. Akibat masuknya polutan ke pantai, menyebabkan terjadinya penurunan kualitas baik fisik, kimia, biologi sampai batas ambang mutu yang ditetapkan, menyebabkan air tersebut tidak dapat dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya. Sumber pencemaran berasal dari limbah cair dan limbah padat. Limbah cair yang berasal dari para pelaku ekonomi yang sering dibuang langsung ke pantai seperti air sabun, air detergen sisa cucian sehingga dapat mencemari pantai. Terdapat kekeruhan pada air pantai. Kekeruhan air tersebut berasal dari limbah pelaku ekonomi. Air pantai yang berwarna pekat dan berbau tidak sedap.

Saluran pipa atau saluran pembuangan limbah tersebut menjulur langsung ke arah pantai. pencemaran tanah disebabkan oleh limbah anorganik yang dibuang sembarangan seperti botol bekas minuman, bungkus plastik. Hal ini dapat dapat merusak struktur tanah sebab sampah tersebut sulit terurai. Selain itu beberapa pelaku ekonomi belum menyediakan tempat sampah sehingga sampah-sampah yang berada di pantai tersebut terlihat berserakan sehingga dapat merusak kualitas lingkungan pantai. Kehadiran limbah yang menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, perlu penanganan terhadap limbah tersebut. Para pelaku ekonomi diharapkan tidak hanya memikirkan keuntungan yang banyak saja dan mengesampingkan pengolahan limbah. Karena hal ini dapat berdampak negatif bagi orang lain di sekitar lingkungan. Dampak pencemaran lingkungan ini akan membuat lingkungan rusak secara tampilan, selain itu pencemaran lingkungan dapat menyebabkan pemekatan hayati, yaitu kondisi ketika tubuh makhluk hidup juga sudah tercemar oleh bahan-bahan kimia. Misalnya seperti hewan-hewan yang ada di pantai seperti ikan akan terpapar zat merkuri akibat pembuangan limbah. Padahal, nantinya ikan-ikan itu akan dikonsumsi oleh manusia atau hewan. Akibatnya tentunya akan membahayakan kesehatan manusia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dina Limbong, 2018) mengenai kerusakan pantai yaitu yang disebabkan oleh aktivitas masyarakat sehingga terjadi pencemaran lingkungan akibat pembuangan sampah sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat dan penurunan kualitas tanah yang terjadi pada pantai.

4. Simpulan dan saran

Simpulan dari hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi dan dampaknya pada lingkungan pantai yaitu, pemanfaatan sempadan pantai Penimbangan lebih cenderung dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi seperti mendirikan warung/kafe pada kawasan sempadan pantai. Persepsi terhadap sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi dominan sangat setuju. Pemanfaatan sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi dapat menambah pendapatan bagi para pelaku ekonomi. Kerusakan lingkungan sempadan pantai yang terjadi di Pantai Penimbangan yaitu terjadinya pencemaran air dan pencemaran tanah yang berasal dari para pelaku ekonomi dan masyarakat. Dan masih banyaknya sampah yang berserakan di kawasan sempadan pantai.

Daftar Rujukan

- Adnyani, N. K. S. (2021). Pembangunan Kawasan Sempadan Pantai Amed dengan Pelibatan Elite Desa Adat Kajian Penguatan Identitas Kelembagaan Lokal. *Jurnal IKA*, 19(1), 58–69. <https://doi.org/10.23887/ika.v>
- Anam, M. (2017). Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2001, hlm.91. Ibid , hlm. 91. 51. 51-56
- Bruno, L. (2019). *Metode Penelitian*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689– 1699.
- Handayani, G. L., & Sanjiwani, P. K. (2020). Pengaruh Aktivitas Eksklusif Sempadan Pantai Bagi Kehidupan Masyarakat Di Pantai Double-Six. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 176.
- Pinto, Z. (2016). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*.
- Prastika, Y., & Sunarta, I. N. (2018). Studi Perkembangan Pariwisata Dan Pengaruhnya Pada Lingkungan Fisik Di Pantai Balangan, Desa Ungasan, Jimbaran. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Tunjungsari, K. R., Shanty, K., & Parwati, M. (2017). Persepsi masyarakat kuta terhadap Dampak pembangunan hotel berkonsep city hotel Di sunset road kuta bali. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2), 151–164.
- Windiarta, I. G. (2021). Pemanfaatan Sempadan Pantai Kedonganan oleh Pengusaha Cafe Berdasarkan Perda Kabupaten Badung Nomor 26 Tahun 2013. *Jurnal Konstruksi Hukum*.
- Yonvitner, Susanto, H. A., & Yuliana, E. (2016). Pengertian, Potensi, dan Karakteristik Wilayah Pesisir. *Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Laut*, 1–39.